



---

---

**TOLERANSI MASYARAKAT DI SURABAYA TERHADAP  
ETNIS TIONGHOA**

**Khoirun Nissa<sup>1</sup>, Ahmad Perwira<sup>2</sup>, Al Qodar Purwo Sulisty<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup> Prodi Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya

<sup>3</sup> Prodi Ilmu Hukum, FH Universitas Muhammadiyah Surabaya

Email : [alqodar@fh.um-surabaya.ac.id](mailto:alqodar@fh.um-surabaya.ac.id)

**ABSTRAK**

Penulisan ini membahas toleransi hidup harmoni beragam etnis di Surabaya dalam sejarahnya interaksi sosial yang terjadi antar masyarakat suarabaya. Surabaya selama ini telah hidup secara multikultural, antar warga tidak lagi membedakan secara diskriminatif persoalan etnis, agama dan tingkat kesejahteraan sosial diantara sesama warganya, dapat hidup rukun dan berdampingan satu sama lain. Kondisi ini disebabkan antara lain karena faktor sejarah yang panjang serta kesediaan menerima perbedaan sebagai sebuah keniscayaan kehidupan kemasyarakatan. Surabaya menghargai keberagaman dan kesetaraan, Menurut Fikser, di kota ini, segala macam etnis, suku atau ras bisa dijumpai. Mulai dari suku Jawa, Batak, Karo, Papua, Madura, Dayak, Bugis, dan seterusnya. Selain itu, ada juga komunitas masyarakat Tionghoa, Arab, India, hingga Korea. Sikap menghargai perbedaan dan keberagaman yang ditunjukkan warga Surabaya sangat cocok dengan spirit multikulturalisme yang berkembang dalam beberapa dekade terakhir. Seperti diketahui, multikulturalisme adalah sebuah paham yang mengakui adanya perbedaan dalam kesetaraan, baik secara individual maupun kelompok, dalam kerangka kebudayaan.

**Kata Kunci: Toleran; Etnis; Surabaya.**

**ABSTRACT**

*This writing discusses the tolerance of living in harmony with various ethnic groups in Surabaya in the history of social interactions that have occurred between the people of Suarabaya. Surabaya has so far lived in a multicultural manner; between residents no longer discriminatively discriminate on issues of ethnicity, religion and level of social welfare among fellow citizens, can live in harmony and side by side with one another. This condition is due, among other things, to long historical factors and a willingness to accept differences as an inevitability of social life. Surabaya values diversity and equality. According to Fikser, in this city, all kinds of ethnicities, tribes or races can be found. Starting from the Javanese, Batak, Karo, Papua, Madura, Dayak, Bugis, and so on. In addition, there are also Chinese, Arab, Indian and Korean communities. The attitude of respect for differences and diversity shown by the people of Surabaya is very compatible with the spirit of multiculturalism that has developed in the last few decades. As is known, multiculturalism is an understanding that recognizes differences in equality, both individually and in groups, within a cultural framework.*

**Keywords: Tolerance; Ethnicity; Surabaya.**



## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk tertinggi di dunia yang memiliki berbagai perbedaan agama dan budaya didalamnya. Dengan jumlah pulau lebih dari tujuh belas ribu, terdapat ratusan bahasa, budaya, maupun kepercayaan (Sofinadya, 2023a). Sesungguhnya Indonesia memiliki kekayaan yang sangat kaya perihal keberagaman. Berbagai kelompok tersebut meskipun saling berinteraksi tetapi dalam praktiknya tentu akan memunculkan suatu perbedaan yang dapat dilihat dengan mudah. Dari kehidupan bersama yang terjalin dalam kelompok-kelompok tersebut terlahir dari ketidakselarasan secara sosial maupun budaya sehingga multikulturalisme terlahir (Sofinadya, 2023b)Maka dari itu dibutuhkan (Noor, 2020).

Masyarakat multikultur tidak bersifat homogen tetapi memiliki heterogen, dimana masyarakat memiliki karakteristik interaksi secara toleran dan menerima kehidupan bersama secara damai tetapi memiliki identitas yang melekat pada diri masing-masing atau golongan. Dalam UUD 1945 (Hak et al., 2021) Pasal 29 ayat (2) yang berbunyi “negara menjamin kemerdekaan kepada tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing serta mempunyai hak untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu”. Kemudian, hal ini juga sesuai dengan Ketetapan MPR II/MPR/1978 mengenai Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila pada sila pertama, “Ketuhanan Yang Maha Esa”, dimana seluruh orang Indonesia mempunyai kebebasan untuk memeluk agama dan kepercayaan.

Artinya, masyarakat harus menekankan rasa untuk saling menghormati dan kerjasama antar pemeluk agama. Pernyataan diatas setidaknya bisa dijadikan landasan bagi praktik kehidupan beragama di Indonesia. Terutama dari sisi menjaga kerukunan dan toleransi beragama untuk menciptakan stabilitas nasional (Sofinadya, 2023a).

Di satu sisi, (Noor, 2020) hal ini ditandai dengan munculnya konflik baru, seperti kebakaran masjid tahun 2015 di Kabupaten Tolikara, Papua. Konflik yang dihadapi umat Islam di Tolikara saat pelaksanaan shalat Idul Fitri. Adanya Seminar Kebangkitan Rohani (KKR) di Gereja Injili Indonesia (GIDI), yang bertepatan dengan Idul Fitri. Penyelenggara Kebangkitan Rohani (KKR) dibingungkan dengan kegiatan keagamaan agama Islam yang menggunakan pengeras suara masjid dari subuh hingga petang, dan aparat keamanan di sekitar lokasi tidak bisa langsung turun tangan. Kontrol sosial sangat diperlukan guna menjaga toleransi beragama di Indoensia karena, disintegrasi masyarakat multikultur akan selalu menjadi bom waktu yang setiap saat dapat meledak, dan menyebabkan keamanan dan kedamaian terganggu. (*Penyebab-Dan-Akibat-Konflik-Dalam-Keberagaman-Masyarakat-Indonesia-Gh6x @ Tirto.Id*, n.d.)

Toleransi beragama merupakan salah satu poin terpenting dalam kehidupan bermasyarakat, harus ada sinergi antar umat beragama agar saling menghormati, dan harus ada toleransi dalam beribadah setiap agama. Tidak ada diskriminasi, intimidasi atau provokasi yang merusak keutuhan kerukunan umat beragama. Sebagai contoh yakni, (Soedarso et al., 2013a) dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda baik berbeda suku, budaya, maupun agama. Masyarakat surabaya memiliki struktur yang berbeda dengan masyarakat lain, mereka dipandang sebagai satu entitas yang mempunyai nilai dan norma sendiri. Keanekaragaman surabaya sudah ada sejak zaman kolonial, bahkan hampir seluruh agama yang diakui di Indonesia ada di kota Surabaya.(*2d4ad2f21623b4acd2d5b2ae6b87e1665ecd33c5 @ Binus.Ac.Id*, n.d.)

Agama lain yang dianut sebagian warga Surabaya (Sofinadya, 2023a) antara lain Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu Islam merupakan agama mayoritas yang mendominasi populasi di Surabaya, tetapi kerukunan umat beragama di Surabaya relatif tinggi karena saling menghormati dan membantu. Hal itu terbukti(Sofinadya, 2023a). Ketika Daniel Hage saat menjadi ketua Majelis Jemaat GKI Diponegoro, Indonesia, khususnya Surabaya, menyatakan bahwa



mereka terlalu kuat untuk saling melawan dengan membom terorisme. Pasalnya, aksi pengeboman yang dilakukan teroris tidak menimbulkan stigma buruk bagi agama manapun, termasuk Islam.

Suku Jawa (83,68%) merupakan suku mayoritas di Surabaya, namun Surabaya juga memiliki berbagai suku bangsa di Indonesia seperti Madura (7,5%), Tionghoa (7,25%) dan Arab (2,04%). (Soedarso et al., 2013b) lainnya merupakan etnis asing seperti Bali, Batak, Bugis, Manado, Minangkabau, Dayak, Toraja, Ambon, Aceh. Kondisi kehidupan masyarakat Surabaya bersifat multikultural, dan penduduknya tidak membedakan suku, agama dan kesejahteraan sosial, dan setiap orang dapat hidup bersama dalam kerukunan dan keindahan. (Sofinadya, 2023a) Kesiapan untuk menerima, mempercayai dan hidup bersama merupakan aset budaya untuk memperkuat kehidupan multikultural.

Jumlah penduduk Surabaya lebih tinggi penduduk pendatang, daripada penduduk asli Surabaya. Hal ini mengakibatkan, budaya Surabaya juga didominasi oleh berbagai budaya pendatang. Beberapa dari imigran ini membentuk forum komunitas etnis yang mempunyai latar budaya, agama, dan bahasa yang sama. Hal tersebut dilakukan, untuk (Sofinadya, 2023b). Keberagaman yang ada tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik horizontal di lingkungan masyarakat. Potensi konflik horizontal yang cenderung selama ini adalah konflik antaragama. Oleh karena itu, dalam masyarakat khususnya masyarakat multikultural, praktik toleransi beragama perlu diterapkan untuk menghindari gesekan antar kelas sosial. (*Demografi @ Surabaya.Go.Id*, n.d.)

Kajian ini ditulis untuk memberikan gambaran tentang (Sofinadya, 2023b). Hasil kajian kemudian membuktikan bahwa praktik toleransi beragama pada masyarakat etnis Tionghoa di Surabaya telah mencapai tahap demokrasi yang ditandai dengan berbagai praktik toleransi baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat. (Sofinadya, 2023b) Di sisi lain, toleransi yang diterapkan dalam beragama juga berdampak signifikan terhadap perkembangan masyarakat.

Etnis Tionghoa adalah (Sofinadya, 2023a) seseorang yang berasal dari negara Tionghoa yang tinggal di Indonesia baik dari kelompok Tionghoa Totok maupun Tionghoa Keturunan. Menurut catatan sejarah, orang Tionghoa diperkirakan datang ke Indonesia sejak masa Dinasti Han (206 SM- 220 SM). Pada saat itu diketahui bahwa Tiongkok telah membuka jalur perdagangan ke Asia Tenggara dan Jawa termasuk Indonesia. Masyarakat Tionghoa imigrasi ke Indonesia sebagai pedagang.

Beberapa kawasan di Surabaya (Liputan Enam, n.d.) yang menjadi tujuan utama saat perayaan Imlek dilakukan menurut Adrian adalah di kawasan Pecinan, mulai dari Kembang Jepun, Kapasan, Karet, Coklat, Jagalan, dan Tambak Bayan. Ia menyebutkan, beberapa kebudayaan masyarakat Tionghoa yang ada dan berkembang di Surabaya di antaranya adalah Barongsai dan Wayang Potehi (Ansari, 2017). Selain Barongsai, ada juga kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Tionghoa, yaitu Wayang Potehi. Wayang Potehi dianggap unik karena memadukan antara budaya Tionghoa dan budaya lokal khususnya Jawa (Sofinadya, 2023a).

Wayang Potehi adalah wayang yang berbentuk kantong dari kain ini mengambil cerita dari lakon-lakon Tionghoa seperti Sampek Eng Tay, Perjalanan Ke Barat atau Kera Sakti, Kisah Tiga Kerajaan dan lainnya. Bahasa yang digunakan dalam pertunjukkan Wayang Potehi ini adalah bahasa lokal, jika di Surabaya sering dimasukkan bahasa Jawa dialek Suroboyoan. (*D4138195e1f967792c24445550eed0d9766c9b02 @ Indonesiakaya.Com*, n.d.)

## METODE PENELITIAN

Penulisan deskriptif dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai toleransi dalam upaya membina kerukunan umat beragama (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA Editor: Dr. Anwar Mujahidin, 2019). Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini peneliti tidak



dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu melainkan hanya menggambarkan apa adanya hasil temuan, gejala atau keadaan yang peneliti temukan untuk kemudian disusun dan dituangkan dalam bentuk tulisan untuk diamati, ditafsirkan dan dianalisis dengan teori yang telah ada (*Y8g9vg15-Bab-Metode-Penulisan-Pendekatan-Penulisan-Berbentuk-Kualitatif-Artinya @ 123dok.Com*, n.d.)

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Istilah cara ilmiah menunjukkan arti bahwa kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis (Fabiana Meijon Fadul, 2019). Logika penelitian adalah penelitian dilakukan secara objektif, bukan untuk publisitas. Jelas, emosi manusia dapat melihat karya penelitian sehingga orang lain dapat melihat dan mengetahui cara menggunakannya. Metodologi adalah metode yang digunakan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode logis tertentu (Suryani & Indriyanto, 2014).

Dalam tahapan pengumpulan data digunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan teknik membaca dan mencatat buku (Irawan & Nurcahyani, 2021). Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur maupun hasil penelitian (Y Chamidah, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Surabaya Sebagai Kota Besar

Surabaya merupakan salah satu kota besar di Indonesia. Sebagai salah satu kota terbesar, memiliki luas wilayah 333.063 km<sup>2</sup> dan kepadatan penduduk 9.485 per km<sup>2</sup>. Perbatasan antara kota Surabaya di utara dan timur adalah Selat Madura. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo dan sebelah barat berbatasan dengan Gresik. Surabaya merupakan dataran rendah yakni 3 sampai 6 meter di atas permukaan laut, sedangkan bagian selatan Surabaya 25 sampai 50 meter di atas permukaan laut yaitu beberapa daerah bukit landai, daerah kecamatan Gayungan dan Lakarsantri lidah. (*Kota\_Surabaya @ Id.Wikipedia.Org*, n.d.) Di sisi lain, di bagian barat Surabaya, medannya tidak rata. Ada juga muara Kalimas, salah satunya adalah Sungai Brantas.

Suku Jawa merupakan suku mayoritas di Surabaya. Dibandingkan dengan masyarakat Jawa pada umumnya, masyarakat Jawa berada di Surabaya memiliki sifat temperamen yang sedikit keras dan egaliter. Ini dikarenakan Kota Surabaya memiliki budaya sendiri yakni, budaya arek suroboyo ditambah memang dekat dengan pelabuhan besar yang mempunyai ciri khas keras, tangguh dan pemberani, alasan lainnya juga karena Kota Surabaya jauh dari keraton, yang dianggap sebagai pusat kebudayaan Jawa. Suku Jawa yang mendiami Kota Surabaya berjumlah sebesar (83,68%). Tidak hanya itu, hampir semua suku di Indonesia ada di Kota Surabaya, antara lain Madura (7,5%), Tionghoa (7,25%) dan Arab (2,04%). (*Mengenal-6-Suku-Yang-Mendiami-Provinsi-Jawa-Timur @ Jatim.Suara.Com*, n.d.) (Sofinadya, 2023a).

Bahkan lebih lanjut, (Sofinadya, 2023a) Surabaya juga sebagai pintu gerbang ke daerah Jawa, selain ke Batavia atau sekarang disebut Jakarta. Sebagai salah satu kelompok pendatang di Surabaya dan menetap kala itu, jumlah orang Tionghoa semakin bertambah banyak hingga saat ini. Dibandingkan dengan kelompok pendatang yang lain seperti, India dan Arab. Penduduk Tionghoa merupakan yang terbesar jumlahnya di Surabaya. Dari data tersebut, penduduk Tionghoa Surabaya pada tahun 1920 adalah 18.020 jiwa, sedangkan Arab berjumlah 2.539 jiwa, dan etnis lainnya berjumlah lebih kecil yakni 165 jiwa. Ada 2 bentuk praktik toleransi beragama yang dilakukan oleh masyarakat etnis tionghoa Surabaya, untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama, diantaranya sebagai berikut :



## 1. Tidak Mendiskriminasi Agama Lain

Terkadang hidup dalam bermasyarakat banyak sekali hal yang harus dipatuhi supaya kerukunan tetap terjaga. Oleh karena itu, banyak sekali batasan-batasan yang diberikan oleh anggota keluarga terhadap anggota keluarga lain supaya tradisi yang dinut oleh keluarga tersebut dapat tetap terlaksana. Namun, bagi masyarakat Tionghoa surabaya yang memiliki pemikiran lebih terbuka, mereka bersifat dinamis dan tidak mendiskriminasi terhadap masyarakat lain yang memilih untuk meyakini agama yang berbeda dengan apa yang di anut oleh sebagian besar keluarga mereka. Seperti halnya yang dikatakan oleh FJ, selaku masyarakat etnis tionghoa surabaya yang beragama budha. Bahwa di lingkungan keluarganya sangat toleran.

## 2. Kebiasaan Bebas Untuk Memeluk Agama

Rumit, apalagi secara dominan akan sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari khususnya agama, dan sudah menjadi hal yang wajar apabila dalam masyarakat hanya menganut satu agama saja. Tetapi ada keunikan tersendiri apabila dalam satu masyarakat memiliki kekayaan agama dirumahnya, dan sudah terbiasa menerapkan toleransi kebebasan beragama dalam keluarga, seperti yang dipaparkan oleh Bapak LK selaku aktivis etnis tionghoa surabaya yang beragama kristen bahwasannya, "...Toleransi beragama sudah jadi kebiasaan turun temurun mbak di keluarga saya, saya beragama kristen, kakak saya islam, sedangkan Ibu Bapak saya budha dan khonghucu, sampai sekarang tidak ada masalah dengan keluarga yang Hubungan dalam masyarakat memang sebuah hubungan yang sangat berbeda agama, kita sudah terbiasa akan hal ini, apalagi di lingkungan kampung pecinan tempat saya tinggal, juga sangat toleran perihal perbedaan agama, hal ini terjadi karena adanya faktor kesejarahan panjang mbak, jadi seluruh masyarakat disini bersedia untuk hidup berdampingan, saling tolong-menolong, dan tidak lepas dari ajaran leluhur dulu"

## 3. Tidak Menggunjing Agama Lain

Perbedaan agama dalam kehidupan masyarakat acapkali menimbulkan polemik yang riskan. Alasannya adalah perbedaan agama dapat menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan antara satu dengan yang lain dapat saling menggunjing terhadap salah satu topik pembahasan yang terfokus pada agama, dan dari setiap agama yang mereka anut memiliki pandangan dan tanggapan yang berbeda untuk menyikapi hal tersebut. Namun, hal ini tentu saja tidak terjadi dalam masyarakat etnis Tionghoa surabaya. Hal ini selaras dengan apa yang dinyatakan oleh FJ, selaku masyarakat etnis tionghoa surabaya yang beragama budha.

"...Tahun 2019 lalu sebelum corona mbak, ketika ada acara keluarga di Yogyakarta kebetulan pada saat perayaan waisak, seluruh keluarga besar menunggu keluarga saya sampai selesai beribadah di candi borobudur, meskipun rangkaian acaranya lama tetapi mereka tidak masalah, tidak juga menggunjing, malah ikut melihat festival lampion, setelah itu baru dilanjut jalan-jalan dan foto bersama, bangga mbak ditempatkan ditengah keluarga yang pengertian, dan saling menghormati itu"



#### 4. Penguatan Identitas Etnisitas

Kegiatan keagamaan merupakan salah satu ajang dari setiap agama guna memperingati salah satu peringatan hari besar agama. Kegiatan agama acapkali menjadi moment bersejarah bagi setiap umat beragama untuk senantiasa menjalin hubungan yang baik dengan Rabb-Nya. Selain itu, kegiatan agama juga merupakan ajang untuk saling memepererat tali persaudaraan antar umat manusia. Tindakan ini selaras yang dituturkan oleh FJ selaku masyarakat etnis tionghoa surabaya yang beragama Budha,

“...Kedua orangtua saya selalu mengajarkan sikap toleransi sejak dini, contohnya saya masih disuruh belajar barongsai, masih sembahyang di istal kuda walaupun saya budha, apalagi keluarga dari mama rata-rata kristen jadi saat perayaan natal, kami saling mengucapkan selamat dan kumpul keluarga, karena punya kesadaran antar keluarga akan pentingnya menjaga toleransi”

#### 5. Kebersamaan dalam Kegiatan Masyarakat

Berikut beberapa bentuk praktik toleransi beragama yang sudah terlaksana di lingkup masyarakat seperti yang dikatakan oleh YN, selaku aktivis etnis tionghoa surabaya, yang beragama katolik mengatakan bahwa,

“...Praktik toleransi umat beragama disini itu saat perayaan imlek dan sedekah bumi, ini acaranya dilaksanakan satu tahun sekali. Sedekah bumi itu kayak kegiatan selamatan kampung. Kalo acara imlek ya, perayaan terpenting bagi orang tionghoa, dua kegiatan ini yang menjadi wadah berkumpulnya masyarakat lintas agama, dengan tidak memandang status agama (Sofinadya, 2023a).

Nilai mengarah pada nilai religi dan juga nilai keindahan. Prinsip-prinsip tersebut berisi aturan-aturan yang harus diikuti dalam pelaksanaan program amal. Moralitas memiliki bentuk karma atau rasa hormat. Pengakuan ini mencerminkan rasa kepercayaan dan eksistensi para sesepuh keliling di masyarakat Turigede. Tradisi tersebut dapat dilihat melalui adanya tradisi sedekah yang masih diwariskan secara turun-temurun. Juga pesanan khusus seperti acara Sedekah Bumi harus ada pertunjukan reog yang ada contohnya. Contoh program Sedekah Bumi ini antara lain makam suci, karya reog, duwik desa, penyembelihan kambing, juru masak laki-laki, dan doa bersama (Applied et al., 2009).

Makna simbol dalam acara sedekah bumi terdiri dari interpretasi tanda non verbal dan interpretasi tanda verbal. Makna simbol dalam interpretasi tanda Non verbal berupa simbol keramat terdiri dari punden yang bermakna orang yang hidup akan mati. Simbol udik duwik memiliki makna nazar (perjanjian). Simbol penyembelihan kambing memiliki makna menghormati atau sopan santun. Simbol juru masak laki-laki memiliki makna pemimpin yang bijaksana dan bertanggung jawab. Simbol doa bersama memiliki makna pemberian kekuatan. Sedangkan interpretasi tanda verbal terdiri dari simbol yang berupa doa yang diucapkan oleh sesepuh atau modin setempat.

#### B. Toleransi dan Kebudayaan Tinghoa di Surabaya

Negara kepulauan Indonesia memiliki beberapa karakteristik, salah satunya adalah keanekaragaman budaya. Keanekaragaman ini merupakan kekayaan nasional yang tak ternilai harganya. Keanekaragaman tersebut meliputi perbedaan agama, ras, kebangsaan dan budaya. Namun hal ini memiliki sisi negatifnya, yaitu dapat menyebabkan perpecahan dan konflik antar sesama Intoleransi beragama yang didefinisikan sebagai tindakan menghalangi seseorang untuk menjalankan aktivitas sesuai keyakinannya, bukanlah sebuah hal yang baru. Perdebatan



mengenai keunggulan sebuah agama, baik itu dibuktikan secara ilmiah atau dengan cara lain sebenarnya tidak terlalu diperlukan, baik itu secara epistemik merasa lebih unggul ataupun merasa setara.

Berbagai filsuf juga menyakini bahwa, dalam beberapa perspektif yang beragam ini sebenarnya ada individu yang kurang yakin bahwa perspektif agamanya lebih unggul. Dalam artian, ia melemahkan komitmen pribadinya dalam perspektif tersebut dan beranggapan secara epistemik mereka setara, dan tidak dalam posisi untuk menunjukkan bahwa dirinya lebih unggul dan tidak dibenarkan untuk terus menganggap perspektifnya dalam realitas yang lebih unggul. Perspektif-perspektif yang berubah tersebut, tidak bisa dipungkiri apabila dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, salah satunya yakni kebutuhan yang lebih mendesak daripada hal yang sedang dipermasalahkan. Dalam artian ada faktor yang lebih utama yang dapat mematahkan permasalahan tersebut, seperti contoh adanya kesadaran bahwa identitas mereka merupakan kelompok etnis minoritas yang tinggal di wilayah kelompok etnis mayoritas, sehingga mereka dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, rasa memiliki dan saling membutuhkan satu sama lain melalui tekanan tersebut. (287205bf3163fa13ab63b616dd108e96b4d45b72 @ Student-Activity.Binus.Ac.Id, n.d.)

Sejarah panjang yang dimiliki masyarakat tionghoa Surabaya merubah sedikit demi sedikit perspektif masyarakat terhadap identitas kelompoknya, baik itu secara pribadi anggota kelompok, maupun kelompok secara keseluruhan, khususnya perihal menyikapi perbedaan agama. Oleh karenanya, perkembangan sebuah etnis minoritas dalam sebuah wilayah etnis mayoritas tentunya, akan berubah seiring perkembangan waktu dan dari generasi ke generasi untuk menemukan identitasnya. Dalam teori pengembangan identitas etnis minoritas, disebutkan ada 5 tahap (Atkinson, Morten, & Sue, 1983), Pertama, kesesuaian yang merupakan identifikasi nilai, kepercayaan, dan praktik budaya dominan; kedua, disonansi yang merupakan pengakuan dan kebingungan tentang area konflik antara nilai, kepercayaan, dan praktik budaya dominan dan kelompok etnis sendiri; ketiga, perlawanan dan keterlibatan yang merupakan penolakan banyak unsur budaya dominan; pendidikan tentang dan keterlibatan dalam kelompok etnis sendiri dan keyakinan, nilai, dan praktiknya; keempat, introspeksi yakni analisa kritis terhadap nilai, keyakinan, dan praktik budaya dominan dan pandangan kelompok etnisnya sendiri; kelima, artikulasi dan kesadaran yakni identifikasi nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik dari budaya dominan dan dari kelompok etnis sendiri yang digabungkan menjadi sintesis unik yang membentuk identitas budaya pribadi. di Surabaya dengan yang lainnya adalah meskipun mereka ikut berbaur dan bergabung kedalam kegiatan keagamaan yang berbeda agama, tapi mereka tidak serta merta berpindah agama atau ikut mengikuti ajaran agama lain.

Praktik kerukunan beragama masyarakat Tionghoa Surabaya dalam lingkup masyarakat merupakan hasil interaksi sosial yang terjadi antar setiap individu dengan individu lain yang mana mereka memiliki kesamaan latar belakang. (404c87af6bc4cb980a030748fb012c4725688a92 @ Crcs.Ugm.Ac.Id, n.d.)

### KESIMPULAN

Berdasarkan pernyataan diatas maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah etnis minoritas di Surabaya yakni Etnis Tionghoa memiliki berbagai keunikan khususnya toleransi beragamanya yang patut untuk dicontoh oleh berbagai kalangan minoritas di kota-kota lain. Etnis Tionghoa di Surabaya memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai sesama Etnis Tionghoa, hal ini menjadikan toleransi beragama mereka mengakar kuat, sehingga terciptanya suasana lingkungan yang



harmonis dan demokratis. Praktik toleransi dalam lingkup keluarga pada masyarakat Tionghoa, diwujudkan dalam bentuk mengundang keluarga besar saat kegiatan keagamaan, meskipun berbeda agama dengan makan bersama; memberi kebebasan anggota keluarga untuk memeluk agama; tidak mendiskriminasi agama tertentu dan tidak bersikap egois dan agamanya paling benar; tidak menggunjing anggota keluarga yang bergama lain. Praktik tersebut juga terimplementasi dalam lingkup masyarakat, diwujudkan dalam bentuk mengundang tetangga sekitar saat kegiatan keagamaan meskipun berbeda agama; kerja bakti bersama; menganggap semua saudara.

## DAFTAR PUSTAKA

287205bf3163fa13ab63b616dd108e96b4d45b72 @ student-activity.binus.ac.id. (n.d.).

2d4ad2f21623b4acd2d5b2ae6b87e1665ecd33c5 @ binus.ac.id. (n.d.).

404c87af6bc4cb980a030748fb012c4725688a92 @ crcs.ugm.ac.id. (n.d.).

Ansari, I. (2017). *No Title*. Institutional Repository. <http://repository.isi-ska.ac.id/3427/>

d4138195e1f967792c24445550eed0d9766c9b02 @ indonesiakaya.com. (n.d.).

demografi @ surabaya.go.id. (n.d.).

Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA Editor: Dr. Anwar Mujahidin, M. A. (2019). *No Title*. : CV. Nata Karya Jl. Pramuka 139 Ponorogo.

Hak, P., Jalan, A., Fitriani, D., & Irawan, A. D. (2021). *PERLINDUNGAN HAK ANAK JALANAN...* (Debby Fitriani dan Anang Dony Irawan). 107–115.

Irawan, A. D., & Nurcahyani, M. (2021). Pengembangan civic intelligence sejak dini di sekolah dasar melalui pembelajaran kewarganegaraan yang nyata Pendahuluan. *Seminar Nasional Kewarganegaraan*, 3(1), 52–60.

287205bf3163fa13ab63b616dd108e96b4d45b72 @ student-activity.binus.ac.id. (n.d.).

2d4ad2f21623b4acd2d5b2ae6b87e1665ecd33c5 @ binus.ac.id. (n.d.).

404c87af6bc4cb980a030748fb012c4725688a92 @ crcs.ugm.ac.id. (n.d.).

Ansari, I. (2017). *No Title*. Institutional Repository. <http://repository.isi-ska.ac.id/3427/>

d4138195e1f967792c24445550eed0d9766c9b02 @ indonesiakaya.com. (n.d.).

demografi @ surabaya.go.id. (n.d.).

Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA Editor: Dr. Anwar Mujahidin, M. A. (2019). *No Title*. : CV. Nata Karya Jl. Pramuka 139 Ponorogo.

Hak, P., Jalan, A., Fitriani, D., & Irawan, A. D. (2021). *PERLINDUNGAN HAK ANAK JALANAN...* (Debby Fitriani dan Anang Dony Irawan). 107–115.





*Kota\_Surabaya @ id.wikipedia.org.* (n.d.).

Liputan Enam. (n.d.). *No Title*. Surabaya. <https://surabaya.liputan6.com/read/4160361/cerita-sejarah-masuknya-masyarakat-tionghoa-di-surabaya>

*mengenal-6-suku-yang-mendiami-provinsi-jawa-timur @ jatim.suara.com.* (n.d.).

Noor, T. R. (2020). Alternatif Pemecahan Masalah pada Masyarakat Multikultural. *AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4(2), 204–232.

*penyebab-dan-akibat-konflik-dalam-keberagaman-masyarakat-indonesia-gh6x @ tirto.id.* (n.d.).

Soedarso, S., Nurif, M., Sutikno, S., & Windiani, W. (2013a). *Dinamika multikultural masyarakat kota surabaya*. *Dinamika Multikultural Masyarakat Kota Surabaya*. <https://iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/611>

Soedarso, S., Nurif, M., Sutikno, S., & Windiani, W. (2013b). *Dinamika Multikultural Masyarakat Kota Surabaya*. *Jurnal Sosial Humaniora*. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v6i1.611>

Sofinadya, D. (2023a). *Praktik Toleransi Kehidupan Beragama Pada Masyarakat Etnis Tionghoa Di Kota Surabaya*. 11(2), 16–31.

Sofinadya, D. (2023b). *Praktik Toleransi Kehidupan Beragama Pada Masyarakat Etnis Tionghoa Di Kota Surabaya*. 11(2), 16–31. [www.dispendukcapil.surabaya.go.id](http://www.dispendukcapil.surabaya.go.id),

*y8g9vgl5-bab-metode-penulisan-pendekatan-penulisan-berbentuk-kualitatif-artinya @ 123dok.com.* (n.d.).